

**POLA KOMUNIKASI POLITIK ANGGOTA LEGISLATIF PEREMPUAN
TERPILIH TAHUN 2024 FRAKSI PARTAI KEBANGKITAN BANGSA
PROVINSI LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh

**DIAH AYU REZA PERMATASARI
NPM 2226031019**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**POLA KOMUNIKASI POLITIK ANGGOTA LEGISLATIF PEREMPUAN
TERPILIH TAHUN 2024 FRAKSI PARTAI KEBANGKITAN BANGSA
PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

DIAH AYU REZA PERMATASARI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI POLITIK ANGGOTA LEGISLATIF PEREMPUAN TERPILIH TAHUN 2024 FRAKSI PARTAI KEBANGKITAN BANGSA PROVINSI LAMPUNG

Oleh

DIAH AYU REZA PERMATASARI

Partisipasi perempuan dalam politik, khususnya dalam lembaga legislatif, merupakan salah satu indikator penting dalam mewujudkan demokrasi yang inklusif dan berkeadilan gender. Meskipun telah ada berbagai kebijakan afirmatif seperti kuota 30% keterwakilan perempuan dalam daftar calon legislatif, kenyataannya tingkat representasi perempuan di parlemen masih belum sepenuhnya ideal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi politik yang diterapkan oleh anggota legislatif perempuan terpilih Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di DPRD Provinsi Lampung pada masa kampanye Pemilu Legislatif 2024. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi dua hal utama, yaitu pertama, Bagaimana cara kader perempuan Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa memahami dan memberikan janji untuk memenuhi kepentingan rakyat pada masa kampanye pemilu legislatif 2024 di Provinsi Lampung? Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota legislatif perempuan terpilih, kader partai, serta pemilih di Provinsi Lampung. Penelitian ini juga melibatkan observasi langsung terhadap kegiatan kampanye untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pola komunikasi yang digunakan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam komunikasi politik yang dijalankan oleh anggota legislatif perempuan Fraksi PKB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga legislator perempuan Fraksi PKB di DPRD Provinsi Lampung menerapkan pola komunikasi politik yang interaktif, partisipatif, dan kontekstual. Melalui pendekatan berbasis komunitas, keagamaan, dan kepemudaan, mereka berhasil membangun hubungan emosional dengan pemilih, terutama perempuan dan generasi muda. Strategi ini menggabungkan komunikasi langsung dan media sosial secara efektif. Komunikasi politik mereka memperkuat identitas sebagai politisi perempuan yang autentik dan

berdaya. Pendekatan ini terbukti berkontribusi pada peningkatan keterwakilan perempuan di parlemen daerah.

Kata Kunci : *Pola Komunikasi, Legislatif Perempuan. Fraksi PKB*

ABSTRACT

POLITICAL COMMUNICATION PATTERNS OF WOMEN LEGISLATORS ELECTED IN 2024 PARTAI KEBANGKITAN BANGSA LAMPUNG PROVINCE

By

DIAH AYU REZA PERMATASARI

Women's participation in politics, particularly within legislative institutions, is one of the key indicators in achieving inclusive and gender-equitable democracy. Although various affirmative policies, such as the 30% quota for female representation on legislative candidate lists, have been implemented, the actual level of women's representation in parliament remains less than ideal. This study aims to analyze the political communication patterns implemented by the elected women legislators from the Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) fraction in the Provincial DPRD of Lampung during the 2024 Legislative Election campaign. The research questions in this study are divided into two main issues: first, how is the political communication process carried out by the female legislators from the PKB fraction during the 2024 Legislative Election campaign in Lampung Province? Second, how does the female cadres of PKB understand and make promises to fulfill the interests of the people during the 2024 legislative election campaign in Lampung Province?. To address these research questions, this study uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with elected female legislators, party cadres, and voters in Lampung Province. This research also involves direct observation of campaign activities to gain a clearer picture of the communication patterns used. Data analysis is conducted using thematic analysis techniques, allowing the researcher to identify key themes that emerge in the political communication practiced by the female legislators of the PKB. The findings reveal that the three elected female legislators from the PKB faction in the Lampung Provincial DPRD implemented communication patterns that were interactive, participatory, and contextual. Through community-based, religious, and youth-oriented approaches, they successfully built emotional connections with voters, particularly women and young people. Their strategies effectively combined face-to-face communication with social media outreach. This political communication strengthened their identity as authentic and

empowered female politicians. Such an approach has proven to contribute significantly to increasing female representation in regional parliament.

Keywords: *Communication Patterns, Women Legislators, PKB Fraction.*

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Tesis : Pola Komunikasi Politik Anggota Legislatif
Perempuan Terpilih Tahun 2024 Fraksi
Partai Kebangkitan Bangsa Provinsi
Lampung

Nama Mahasiswa : Diah Ayu Reza Permatasari

Nomor Pokok Mahasiswa : 2226031019

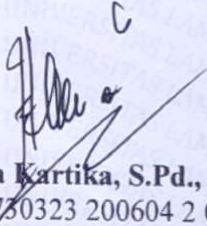
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing


Dr. Nanang Trenggono, M.Si
NIP. 19621204 198902 1 001


Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si
NIP. 19730323 200604 2 001

MENGETAHUI

Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung


Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si
NIP. 19730323 200604 2 001

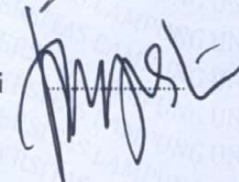
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nanang Trenggono, M.Si**

Sekretaris : **Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si**

Penguji Utama : **Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si
NIP. 19760821 200003 2 001



3. Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si
NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 22 Mei 2025

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Ayu Reza Pemasari

NPM : 2226031019

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Pola Komunikasi Politik Anggota Legislatif Terpilih Tahun 2024 (Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa)” tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagain yang telah dirujuk dari sumbernya dan telah saya cantumkan pada Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 28 Februari 2024

Yang membuat pernyataan



Diah Ayu Reza Permatasari
NPM 2226031019

RIWAYAT HIDUP



Diah Ayu Reza Permatasari yang kerap dipanggil Diah. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak M. Hardiaman, S.Ag. dan Ibu Nurhasanah serta Istri dari Hendra Apriyogi, S.Kom. Penulis dilahirkan di Desa Srimulyo , Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah Pada Tanggal 19 Maret 1998. Riwayat pendidikan Penulis dimulai dari SDN 01 Pardasuka Timur, Kabupaten Pringsewu. Penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 21 Bandar Lampung dan Sekolah Menengah atas di SMA S AL-Azhar 3 Bandar Lampung. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan dinyatakan lulus pada tahun 2020. Setelah menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) penulis berfokus pada kegiatan-kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan menjadi Pendamping TKM Kementerian Ketenagakerjaan RI untuk Kabupaten Pringsewu dan dilanjutkan dengan dengan menjadi Duta Digital Kabupaten Pringsewu Kementerian Desa dan Pembangunan Desa Tertinggal RI. Pada tahun 2022 penulis memutuskan untuk melanjutkan Pendidikan Tinggi pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang telah diselesaikan pada Tahun 2025.

MOTO

“ You’ve Good Planning, but without Allah You’re Nothing”

(Diah Ayu Reza Ps)

"Bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok hari, dan
bekerjalah untuk kehidupan duniamu seolah-olah kamu akan hidup
selamanya."

(Ali bin Abi Thalib)

“

PERSEMBAHAN

Hasil karya tulis ilmiah ini dipersembahkan kepada:

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Suami Tercinta Hendra Apriyogi, S.Kom yang selalu membimbing,
mensupport dan mendampingi dalam proses penyelesaian tesis ini;

Kedua orang tua, Mertua dan adik-adik iparku yang selalu membimbing dan
membersamai serta memberikan do'a dalam kelancaran menyelesaikan tesis
ini;

Teman – teman Magister Ilmu Komunikasi 2022 (wabil khusus Komunikasi
Politik) Universitas Lampung;

Terima kasih atas segala dukungan dan motivasi yang diberikan sehingga
penulis dapat menyelesaikan studi ini. Semoga Allah senantiasa membalas
kebaikan seluruh orang-orang terkasih, aamiin..

SANWANCANA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala Rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan Judul “Pola Komunikasi Politik Anggota Legislatif Perempuan Terpilih Tahun 2024 (Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa Provinsi Lampung)”, sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pembelajaran dan meraih Gelar Magister Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Sholawat dan Salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga sholawat dan salam juga tersampaikan kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa menjalankan dan menjaga sunah-sunah-Nya. Aamiin..

Pada kesempatan ini, Penulis menyampaikan rasa hormat dan banyak terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing dalam proses penulisan tesis ini kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
4. Dr. Tina Kartika, M.Si., selaku ketua program studi Magister Ilmu Komunikasi sekaligus dosen pembimbing pendamping, yang telah bersedia

membimbing dan memberi saran penelitian serta solusi dari permasalahan selama peneliti menyelesaikan tesis ini dan juga ilmu yang telah diberikan pada masa kuliah. Terimakasih banyak atas ilmu yang diberikan, semoga menjadi berkah kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun di akhirat;

5. Dr. Nanang Trenggono, M.Si, selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing dengan penuh perhatian dan kesabaran, memberi arahan dan saran selama proses penyelesaian tesis ini. Terimakasih banyak atas ilmu yang diberikan, semoga menjadi berkah kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun di akhirat;
6. Bapak dan Ibu Dosen pengajar dan Staf administrasi pada program studi Magister Ilmu Komunikasi di Lingkungan FISIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu serta pengalaman studi yang bermanfaat.
7. Kepada seluruh Informan baik ketiga Anggota DPRD Provinsi Lampung F-PKB, Tim pemenangan dan tokoh masyarakat di masing-masing Daerah Pemilihan yang telah membantu Penulis dalam menyelesaikan Penelitiannya.
8. Suami Tercinta Hendra Apriyogi, S.Kom dan anak kami tercinta Ibram Hanjaya yang insyaallah 1 minggu setelah sanwacana ini ditulis akan terlahir kedunia. Terimakasih untuk kedua orang terkasih yang sudah selalu bersabar dalam mendampingi penulis untuk menyelesaikan gelar M.Ikom Nya.
9. Kedua orang tua, mertua, adik-adik ipar, keponakan dan seluruh keluarga besar yang turut pula membersamai penulis selama ini.

10. Dan kepada seluruh orang-orang baik yang hadir kebersamai penulis selama masa perkuliahan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca, Penulis sangat harapkan demi perbaikan tesis ini di masa mendatang. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi semua makhluk.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pringsewu, 18 Mei 2025

Diah Ayu Reza Permasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	v
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
HALAMAN PERNYATAAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
MOTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
SANWANCANA	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.5 Kerangka Pemikiran	15

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu	16
2.2. Landasan Teori.....	25
2.2.1. Pola Komunikasi	25
2.2.2. Komunikasi Politik	35
2.2.3. Komunikator dalam Komunikasi Politik	38
2.2.4. Kampanye	40
2.2.5. Komponen Kampanye	41
2.2.6. Interaksi Simbolik.....	45

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pradigma Penelitian	50
3.2. Metode Penelitian.....	52
3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian	52
3.4. Subjek dan Objek Penelitian	53
3.5. Teknik Pengumpulan Data	54
3.6. Validasi Data	55
3.7. Teknik Analisa Data.....	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum	59
4.1.1. Profile DPC Partai Kebangkitan Bangsa Kota Bandar Lampung 59	
4.1.2. Profile Keterwakilan Perempuan Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa di DPRD Provinsi Lampung.....	64
4.2. Hasil Penelitian	68
4.3. Pola komunikasi anggota legislatif perempuan terpilih DPRD Provinsi Lampung Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa pada masa kampanye pemilu Legislatif tahun 2024	80
4.4. Cara komunikasi kader Perempuan Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa dengan pemilih dalam kampanye pemilu legislatif 2024 di Provinsi Lampung	93

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	108
5.2. Rekomendasi	109

Daftar Pustaka	
Lampiran	

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketimpangan gender masih menjadi Pekerjaan rumah yang harus diselesaikan di Indonesia. Ketimpangan-ketimpangan gender tersebutlah yang mengakar pada sosial budaya hingga mengakibatkan jumlah perempuan yang mencapai jenjang pendidikan tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Akibatnya, perempuan tidak mempunyai pengetahuan yang memadai dan tidak bisa berkiprah dalam dunia politik. Selain itu, pemahaman politik di kalangan perempuan juga masih rendah, mengingat dunia politik adalah “milik laki-laki”, maka masyarakat memandang tidak perlu memberi pemahaman politik pada kaum perempuan (Astuti, 2008).

Permasalahan mengenai rendahnya keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif menjadi suatu hal yang penting untuk dikaji, karena melalui ranah tersebut perempuan dapat merepresentasikan aspirasinya. Kita mengetahui bahwa saat ini terdapat banyak kaum perempuan yang sudah memiliki kepedulian terhadap isu gender, kesejahteraan, pendidikan, maupun anti kekerasan. Namun kaum perempuan tidak akan bisa berjalan sendiri dalam menyalurkan aspirasi yang dimiliki tanpa adanya suatu wadah yang tepat. Wadah yang dimaksud dalam konteks ini adalah partai politik. Fungsi utama partai politik adalah

mencari dan mempertahankan kekuasaan guna mewujudkan program-program yang berdasarkan ideologi tertentu (Qohar, 2017).

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) merupakan salah satu partai politik yang menjadi instrument dalam menyalurkan aspirasi, partisipasi dan kepentingan warga negara baik yang diperankan oleh kaum perempuan maupun laki-laki. Seperti yang tertuang dalam mabda' siyasi yang dijadikan sebagai sikap dasar perjuangan partai untuk menentukan arah kebijakan yang dibuat. Melalui wawancara yang dilakukan dengan salah satu kader perempuan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Provinsi Lampung Maria Agustina atau yang akrab disapa mba maria, beliau menjelaskan bahwasannya PKB sangat terbuka dengan hadirnya kader-kader perempuan.

Komunikasi politik adalah elemen kunci dalam proses pemberdayaan perempuan dalam politik, dan PKB telah berhasil menerapkan pendekatan yang sangat terstruktur dan inklusif untuk mendukung partisipasi perempuan dalam dunia politik. Seperti yang disebutkan, melalui pendidikan dan pelatihan yang disediakan oleh partai, perempuan diberikan keterampilan yang diperlukan untuk berkompetisi secara efektif dalam arena politik, baik melalui media sosial maupun kampanye tatap muka. Hal ini menunjukkan bagaimana pendekatan berbasis keterampilan sangat penting dalam membuka peluang yang lebih besar bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam politik, serta meningkatkan keterampilan komunikasi yang mereka butuhkan untuk memengaruhi opini publik dan memenangkan dukungan. Dalam konteks ini, partai yang mengedepankan pelatihan praktis dalam bidang-bidang seperti kampanye politik,

komunikasi publik, dan pengelolaan media sosial sangat relevan dengan kebutuhan perempuan untuk beradaptasi dengan perkembangan komunikasi politik modern yang semakin digital dan dinamis.

Di sisi lain, penting juga untuk memahami bagaimana komunikasi politik berbasis tradisi dan budaya lokal yang diterapkan PKB tidak hanya memberi ruang bagi perempuan, tetapi juga membantu mengurangi resistensi budaya terhadap peran perempuan dalam politik. Pendekatan ini memungkinkan perempuan untuk masuk dan diterima dalam struktur politik dengan cara yang lebih sensitif terhadap nilai-nilai budaya dan agama lokal, yang sangat dihargai oleh konstituen di daerah-daerah yang konservatif. Komunikasi berbasis nilai ini tidak hanya efektif untuk memecahkan hambatan budaya, tetapi juga menciptakan keterhubungan yang lebih kuat antara kader perempuan dan masyarakat, sehingga pesan-pesan pemberdayaan dan kesetaraan gender dapat diterima lebih luas.

Kisah Maria Agustina adalah contoh konkret dari sinergi yang terjadi dalam partai. Di mana komunikasi yang terbuka dan inklusif antara perempuan dan laki-laki dalam partai memungkinkan tercapainya hasil yang optimal. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi politik yang terbuka dan kolaboratif antar gender dalam sebuah organisasi politik sangat berpengaruh dalam menciptakan ruang yang lebih besar untuk perempuan, serta memperkuat posisi mereka di legislatif. Dengan demikian, strategi komunikasi yang inklusif bukan hanya mendukung kemenangan dalam pemilu, tetapi juga berfungsi sebagai alat pemberdayaan yang berkelanjutan, memberikan perempuan kesempatan untuk berperan sebagai agen

perubahan dalam masyarakat dan politik.

“ini tahun pertama saya bergabung di partai politik, pkb jadi salah satu wasilah saya untuk berpolitik. Alhamdulillah dimandatkan untuk bisa ikut serta berkontestasi di Pileg 2024 lalu”. (Maria Agustina, 20 Juli 2024).

Keterwakilan perempuan di Indonesia dalam jabatan publik yaitu parlemen telah diatur didalam UU No. 8 Tahun 2012. Selain menetapkan jumlah calon di masing - masing daerah pemilihan, diatur juga bahwa calon-calon yang diusulkan harus memenuhi keterwakilan perempuan 30%, hal tersebut sebagaimana diatur dalam pasal 55. Daftar bakal calon sebagaimana dimaksud dalam Pasal 53 memuat paling sedikit 30% (tiga puluh persen) keterwakilan perempuan

Pemilihan umum Legislatif 2024 lalu menjadi momentum penting bagi kebangkitan kembali Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Provinsi Lampung. Setelah pada pemilu 2014 hanya mendapatkan 1 kursi perempuan, lalu mengalami kenaikan kursi menjadi 4. dan pada pemilu 2024 kembali memperoleh kenaikan 1 kursi hingga menempatkan 5 kader perempuannya untuk menduduki kursi legislatif di DPRD Provinsi Lampung. PKB selama lima tahun terakhir mampu mengembalikan suara NU dan Nahdliyin yang pernah hilang di pemilu-pemilu sebelumnya dan menarik banyak kalangan di luar NU untuk bergabung membesarkan PKB.

Berikut merupakan hasil perolehan kursi perempuan pada pemilihan umum legislatif tahun 2024 lalu:

Table 1.1. Data Perolehan jumlah kursi Perempuan DPRD Provinsi Lampung Tahun 2014-2024

No	Partai Politik	Perolehan Kursi Perempuan			Catatan Perubahan
		Pileg 2014	Pileg 2019	Pileg 2024	
1	Nasdem	3	3	1	Turun
T	PKB	1	4	5	Naik
3	PKS	-	-	-	-
4	PDIP	3	8	7	Turun
5	GOLKAR	2	1	2	Naik
6	Gerindra	1	1	2	Naik
7	Demokrat	-	-	-	-
8	PAN	1	-	1	Naik
9	PPP	1	-	-	-
10	Hanura	-	-	-	-
Total		12	17	18	Naik

Sumber KPU Provinsi Lampung Th. 2024

Hasil pemilu 2024 untuk DPRD Provinsi Lampung ada 9 Partai politik yang berhasil mendapatkan kursi di DPRD Provinsi Lampung, dan dari jumlah keseluruhan anggota DPRD Provinsi Lampung sebanyak 85 orang, dengan komposisi laki-laki 67 orang dan Perempuan 18 orang. Dari ke 9 partai politik yang sudah mengikuti kontestasi pemilu legislatif 2024 Partai kebangkitan Bangsa menjadi salah satu partai yang mengalami peningkatan jumlah kursi perempuan di kursi DPRD Provinsi Lampung periode 2024-2029.

Fatikhatul Khoiriyah, S.H.I., M.H., yang terpilih sebagai anggota legislatif dari DAPIL 5 pada Pemilu 2024, memiliki peran signifikan dalam dunia

organisasi, khususnya di Nahdlatul Ulama (NU). Selain mengabdikan diri di DPRD Provinsi Lampung, Fatikhatul juga aktif dalam struktur organisasi NU, di mana ia saat ini menjabat sebagai Wakil Sekretaris PWNU Lampung periode 2023-2028. Jabatan ini menegaskan keterlibatan mendalam Fatikhatul dalam organisasi terbesar di Indonesia yang berbasis pada nilai-nilai Islam tradisional. Peranannya di NU, terutama melalui Fatayat NU, telah mempengaruhi secara langsung keberhasilannya dalam menembus dunia politik. Fatayat NU menjadi wadah penting bagi perempuan dalam mengembangkan kapasitas kepemimpinan dan berpartisipasi dalam politik, yang juga mendukung Fatikhatul dalam memperjuangkan isu-isu perempuan dan masyarakat di legislatif. Pengalaman organisasi yang dimilikinya, baik dalam Fatayat NU maupun dalam struktur PWNU, memungkinkan Fatikhatul untuk membangun jaringan yang luas, yang pada gilirannya memperkuat posisinya dalam Pemilu. Dukungan dari jaringan NU di tingkat lokal maupun nasional memberikan keunggulan tersendiri, dengan membantu menggalang suara serta memobilisasi massa untuk mendukung pencalonannya. Melalui keterlibatannya yang mendalam dalam NU, Fatikhatul berhasil memperjuangkan hak-hak perempuan dan meningkatkan keterwakilan perempuan dalam politik, sekaligus menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi keagamaan dapat menjadi landasan yang kuat dalam meraih posisi politik yang strategis.

Hanifah, S.E, yang terpilih sebagai anggota legislatif di DAPIL 3, memiliki pengalaman organisasi yang kuat yang mempengaruhi keterpilihannya dalam Pemilu 2024. Hanifah aktif dalam berbagai organisasi sejak muda, terutama yang

berhubungan dengan pengembangan ekonomi dan pemberdayaan perempuan. Dia pernah menjadi anggota IKAPPI (Ikatan Keluarga Alumni Perguruan Tinggi Ekonomi), yang memberinya jaringan luas di kalangan pengusaha dan akademisi. Melalui organisasi ini, Hanifah membangun koneksi yang kuat dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk organisasi masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat yang peduli dengan masalah ekonomi dan kesejahteraan. Keaktifannya dalam organisasi-organisasi semacam ini meningkatkan visibilitasnya sebagai calon legislatif yang memahami kebutuhan masyarakat dan mendukung program pemberdayaan ekonomi, khususnya untuk perempuan dan kaum muda.

Selain itu, Hanifah juga pernah sebagai Ketua Muslimat NU pesawaran , yang memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial di masyarakat. Keterlibatannya dalam organisasi ini membantunya memahami isu-isu sosial secara langsung dan meningkatkan kapasitasnya dalam melakukan komunikasi politik yang efektif, serta mengartikulasikan aspirasi masyarakat dalam kampanye pemilu. Hanifah menggunakan jejaring yang dibangun melalui organisasi-organisasi ini untuk menggalang dukungan, baik dari kalangan akademisi, pengusaha, maupun masyarakat umum, yang berujung pada keterpilihannya sebagai anggota DPRD

Maulidah Zauroh, M.A., P.D, yang terpilih sebagai anggota legislatif dari DAPIL 6, memiliki latar belakang yang kuat dalam organisasi pendidikan dan kemasyarakatan. Sebagai seorang akademisi dan praktisi pendidikan, Maulidah telah lama terlibat dalam Forum Komunikasi Pendidikan dan berbagai organisasi

yang bergerak di bidang pengembangan anak muda dan pendidikan karakter. Keaktifannya dalam organisasi pendidikan ini memberi Maulidah wawasan yang mendalam tentang permasalahan pendidikan di daerahnya, serta bagaimana menciptakan kebijakan publik yang berpihak pada peningkatan kualitas pendidikan, terutama untuk anak perempuan dan keluarga miskin.

Melalui pengalaman ini, Maulidah berkomitmen untuk menciptakan kebijakan publik yang berpihak pada peningkatan kualitas pendidikan, terutama bagi anak perempuan dan keluarga miskin. Selain itu, Maulidah juga memiliki peran penting sebagai Bendahara Pengurus Pusat IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama), yang semakin memperkuat kiprahnya dalam dunia pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Keaktifannya dalam organisasi-organisasi ini menjadikan Maulidah sebagai figur yang memahami secara mendalam kebutuhan pendidikan di masyarakat, serta bertekad untuk mewujudkan perubahan positif dalam dunia pendidikan melalui kebijakan yang lebih inklusif dan berdampak.

Riwayat organisasi yang dimiliki oleh ketiga informan kunci ini memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan mereka dalam Pemilu 2024. Keaktifan mereka dalam berbagai organisasi tidak hanya memperluas jejaring sosial dan politik mereka, tetapi juga memberikan mereka platform untuk memahami dan menyuarakan aspirasi masyarakat. Dalam konteks politik, organisasi-organisasi ini memberikan mereka akses terhadap pemilih, memperkenalkan mereka pada isu-isu lokal yang dihadapi oleh masyarakat, dan menciptakan citra positif sebagai tokoh yang berkomitmen terhadap perubahan. Melalui keterlibatannya dalam berbagai organisasi, ketiga informan ini tidak

hanya memperoleh dukungan dari anggota organisasi tersebut, tetapi juga membangun kredibilitas sebagai calon legislatif yang peduli terhadap pemberdayaan perempuan dan kemajuan sosial.

Keterlibatan dalam organisasi juga memberikan mereka pengalaman kepemimpinan yang sangat berharga dalam mengelola kampanye politik, berkomunikasi dengan masyarakat, dan menciptakan hubungan yang erat dengan pemilih. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan politik mereka dan mendapatkan kepercayaan dari pemilih, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan suara dan keterpilihan mereka dalam pemilu.

Secara keseluruhan, jejak organisasi yang kuat dan jaringan sosial yang luas memainkan peran penting dalam proses seleksi politik dan keterpilihan sebagai anggota DPRD, terutama di kalangan perempuan yang ingin memperjuangkan kesetaraan dan pemberdayaan dalam politik.

“ya benar, saat pileg kemarin kita (PKB) mengalami kenaikan 1 kursi perempuan di DPRD Provinsi Lampung. Tentu saja ini semua bisa didapatkan atas kerja keras para kader perempuan pada masa kampanye pileg lalu. Dan besar harapan kami pula jika di pileg yang akan datang PKB akan terus mengalami kenaikan jumlah kursi terkhusus kursi perempuan” (Seh Ajeman, S.Ag Sekretaris DPW PKB Provinsi Lampung, 22 Juli 2024)

PKB menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterwakilan perempuan di DPRD Provinsi Lampung. Pada Pemilu 2014, PKB hanya memperoleh 1 kursi perempuan, namun pada Pemilu 2024, jumlah tersebut meningkat menjadi 5 kursi perempuan. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam representasi perempuan di dalam partai tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan tersebut, yang bisa menjadi contoh model keberhasilan dalam partai yang berfokus pada pemberdayaan perempuan.

Sementara itu, meskipun PDIP juga memiliki jumlah kader perempuan yang signifikan, PKB memiliki dinamika yang lebih menarik dalam konteks ini, mengingat PKB lebih berfokus pada basis massa Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan organisasi keagamaan yang kental dengan nilai tradisi. Hal ini memberikan PKB karakteristik yang unik dalam menyikapi dan meningkatkan keterwakilan perempuan, terutama dalam konteks masyarakat yang mungkin lebih konservatif.

PKB terkenal dengan keterbukaannya terhadap kader perempuan dalam struktur partai dan politik secara umum. PKB lebih menekankan pada inklusi dan pemberdayaan perempuan dalam berbagai tingkatan kepengurusan partai, seperti yang disampaikan oleh Maria Agustina, kader perempuan PKB yang mengungkapkan bahwa PKB memberi peluang besar bagi perempuan untuk berkiprah dalam politik. Pendekatan ini memberikan PKB keunggulan dibandingkan dengan PDIP yang lebih dominan dengan tokoh laki-laki yang lebih kuat di dalam struktur kepemimpinannya.

PKB memiliki basis massa yang kuat di kalangan Nahdliyin, kelompok yang memiliki nilai-nilai agama Islam tradisional dan cenderung lebih terbuka terhadap perubahan sosial yang melibatkan perempuan dalam ranah politik. PKB telah berhasil menggabungkan semangat *tradisionalisme* dengan *modernitas* politik, serta mendorong kader perempuan untuk aktif dalam politik. Proses ini

mencerminkan strategi komunikasi politik yang khas, yang ingin menciptakan kesetaraan gender dengan tetap menghormati nilai-nilai budaya dan agama.

Sementara PDIP, meskipun dikenal sebagai partai besar dengan tokoh perempuan yang berpengaruh (seperti Megawati Soekarnoputri), PDIP memiliki karakteristik politik modernis yang lebih mengedepankan aspek ideologis dan nasionalisme. Dalam konteks ini, PKB memberikan kesempatan yang lebih besar bagi perempuan dalam partai berbasis agama dan budaya tertentu yang lebih relevan dalam hal penguatan peran perempuan di kalangan masyarakat akar rumput.

PKB menunjukkan komitmen nyata dalam memperjuangkan isu gender dan pemberdayaan perempuan melalui jalur politik. Misalnya, pernyataan para kader perempuan seperti Maria Agustina yang menyebutkan bahwa PKB menjadi "wasilah" atau saluran bagi perempuan untuk berpolitik, menggambarkan bahwa PKB memberikan peluang yang lebih besar bagi perempuan dalam struktur politik dibandingkan dengan partai lain. Sementara PDIP, meskipun memiliki banyak kader perempuan, lebih banyak berfokus pada isu-isu besar nasional dan sering kali lebih diidentifikasi dengan tokoh-tokoh utamanya yang cenderung laki-laki.

PKB mengalami pertumbuhan pesat dalam jumlah kursi perempuan di DPRD Provinsi Lampung. Dalam pemilu-pemilu sebelumnya, partai ini hanya memperoleh sedikit kursi perempuan, tetapi pada Pileg 2024, PKB berhasil menempatkan 5 kader perempuan di DPRD. Penelitian ini bisa menggali bagaimana PKB mengelola dan meningkatkan keterwakilan perempuan melalui

Pola komunikasi politik yang efektif, serta interaksi simbolik yang digunakan oleh kader perempuan mereka. Meskipun PDIP juga memiliki banyak kursi perempuan, dinamika dan strategi yang diterapkan oleh PKB dalam hal ini menunjukkan model yang lebih menarik dalam konteks peningkatan jumlah kader perempuan dalam politik.

Sebagai partai berbasis agama yang memiliki basis massa besar di kalangan Nahdliyin, PKB menghadapi tantangan khusus dalam hal pemberdayaan perempuan di ruang politik yang cenderung lebih konservatif. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana PKB berhasil menghadapi tantangan ini, terutama dalam hal pola komunikasi politik yang digunakan oleh kader perempuan untuk mengatasi hambatan budaya dan sosial dalam partai.

Dengan mempertimbangkan semua alasan di atas, PKB lebih menarik untuk dijadikan subjek penelitian dibandingkan dengan PDIP dalam konteks komunikasi politik perempuan. PKB memiliki diferensiasi yang kuat dalam hal dinamika internal partai, pendekatan terhadap pemberdayaan perempuan, dan peningkatan keterwakilan perempuan di legislatif, yang dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana partai berbasis agama dan budaya tradisional mengelola pemberdayaan perempuan dalam ranah politik

Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait dengan Pola komunikasi Politik Anggota Legislatif Perempuan Terpilih Tahun 2024 Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa Provinsi Lampung sehingga bisa menghasilkan kenaikan kursi pada Pemilihan Umum Legislatif kali ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi anggota legislatif perempuan terpilih DPRD Provinsi Lampung Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa pada masa kampanye Pemilu Legislatif tahun 2024?
2. Bagaimana cara kader perempuan Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa memahami dan memberikan janji untuk memenuhi kepentingan rakyat pada masa kampanye pemilu legislatif 2024 di Provinsi Lampung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

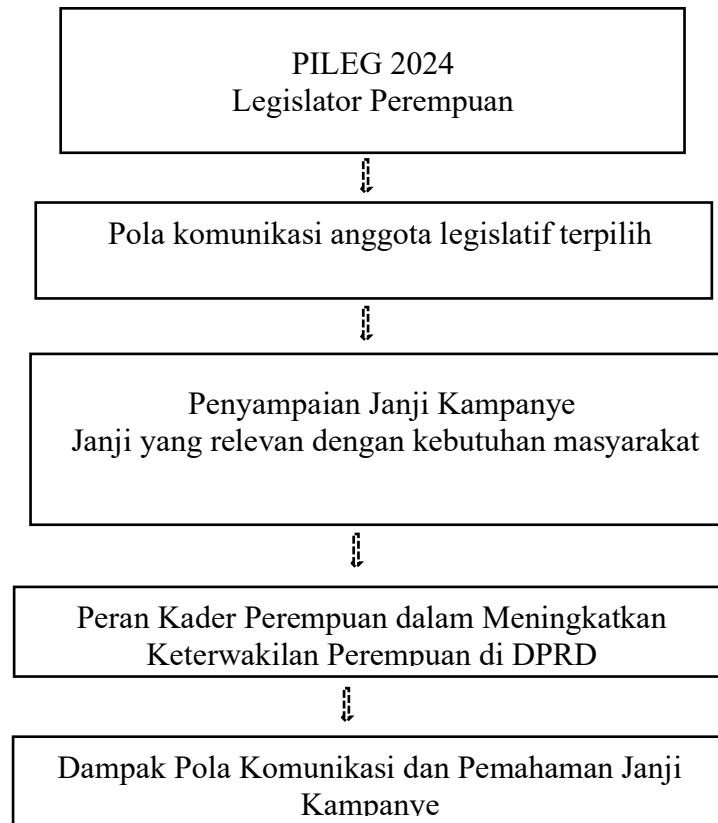
1. Menemukan pola komunikasi politik anggota legislatif perempuan terpilih DPRD Provinsi Lampung Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa pada masa kampanye Pemilu Legislatif tahun 2024.
2. Menemukan Interaksi simbolik antara kader perempuan Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa dengan pemilih dalam kampanye pemilu legislatif 2024 di Provinsi Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis dapat mengembangkan ilmu komunikasi sebagai salah satu cabang disiplin ilmu politik yang berkaitan dengan Komunikasi Politik pada Pemilihan Legislatif tahun 2024.
2. Secara praktis merupakan sumber informasi dan referensi untuk penelitiannya berikutnya yang berkenaan dengan Bnetuk dan Pola Komunikasi Politik Anggota Legislatif pada pemilihan legislatif.
3. Secara tidak langsung dapat dijadikan bahan masukan bagi partai politik untuk mendapatkan kader-kader yang berkualitas agar dapat menduduki jabatan-jabatan strategis dalam dunia perpolitikan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Polancik (2009) kerangka pikir diartikan sebagai diagram yang berperan sebagai alur logika sistematis tema penelitian yang akan dilakukan. Dimana kerangka berpikir tersebut dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian. pertanyaan itulah yang menggambarkan himpunan, konsep atau mempresentasikan hubungan antara beberapa konsep.

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada sub-bab ini, peneliti akan membahas mengenai kajian-kajian penelitian terdahulu yang dimaksudkan sebagai review atas berbagai penelitian yang telah ada dengan topik yang dianggap berhubungan dengan topik yang sedang diteliti. Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dijadikan sebagai sebuah acuan atau gambaran terhadap penelitian yang akan dilakukan. Sebagai bahan referensi peneliti guna mempermudah penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian terdahulu pertama Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, Sutjiatmi, dan Habibullah (2024) tentang *strategi komunikasi politik kemenangan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dalam Pemilihan Legislatif 2024 di Kabupaten Tegal* memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian tentang pola komunikasi politik anggota legislatif perempuan terpilih tahun 2024 (Fraksi PKB) di DPRD Provinsi Lampung. Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali strategi komunikasi politik yang diterapkan oleh PKB dalam meraih kemenangan dan meningkatkan keterwakilan politik. Keduanya juga mengumpulkan data melalui wawancara dengan anggota DPRD dan pimpinan partai, serta bertujuan memperkaya kajian tentang

komunikasi politik dan strategi kemenangan partai. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Gunawan et al. berfokus pada strategi umum PKB dalam mempertahankan mayoritas kursi legislatif di Kabupaten Tegal, dengan menyoroti kegiatan organisasi terarah yang bertujuan untuk mengkomunikasikan visi partai ke masyarakat. Sementara itu, penelitian mengenai anggota legislatif perempuan terpilih akan lebih memfokuskan pada komunikasi berbasis gender, menggali bagaimana perempuan dalam PKB membangun jejaring politik, berinteraksi dengan kader laki-laki, serta menggunakan media sosial dan strategi komunikasi inklusif untuk memperkuat posisi mereka di legislatif. Hasil penelitian Gunawan et al. menunjukkan bahwa PKB mengadopsi model komunikasi Philip Lesly, dengan kegiatan yang terstruktur dan melibatkan masyarakat sebagai sasaran utama. Implikasi dari penelitian ini memberi wawasan tentang pentingnya kampanye terarah untuk memenangkan pemilu. Sementara itu, penelitian tentang komunikasi politik perempuan PKB diharapkan dapat mengungkap pola-pola komunikasi gender yang mengatasi hambatan sosial dan budaya, serta memperkuat pemberdayaan perempuan dalam politik, sehingga memberikan kontribusi pada ruang yang lebih inklusif bagi perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan politik. (Suiutami 2024)

Penelitian terdahulu kedua ditulis oleh Djoni Gunanto dkk, dengan judul *Strategi komunikasi politik Anggota Legislatif DPRD Tangerang Selatan dalam Pemilu tahun 2019 (Fraksi Partai Solidaritas Indonesia)*, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi politik Anggota Legislatif Dewan

Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Tangerang Selatan di tahun 2019 dari Fraksi PSI. Teori yang digunakan teori komunikasi politik dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi politik caleg PSI terpilih menggunakan Push Strategy yaitu mengkomunikasikan pesan anti intoleransi dan anti korupsi. Pull Strategy, penggunaan media baik media online maupun media massa. Pass Strategy, menggunakan jejaring partai dan elemen komunitas seperti tim pemenangan dari tingkat daerah dan cabang, serta komunitas non partai. Selain itu juga digunakan strategi melalui political branding dengan membuat tagline “muda, religius dan professional

Persamaan antara kedua penelitian terletak pada pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menggali strategi komunikasi politik dalam konteks pemilu dan keterlibatan anggota legislatif. Keduanya mengidentifikasi strategi komunikasi politik yang diterapkan oleh partai dan anggotanya untuk memenangkan pemilu dan mencapai keberhasilan dalam kontestasi politik. Baik penelitian Gunanto dkk. (2020) maupun penelitian tentang anggota legislatif perempuan di PKB fokus pada penggunaan media komunikasi untuk menjangkau pemilih dan masyarakat, termasuk penggunaan media sosial serta branding politik. Kedua penelitian juga menekankan pentingnya jejaring politik dan keterlibatan komunitas dalam mendukung keberhasilan kandidat.

Namun, terdapat beberapa perbedaan yang signifikan antara kedua penelitian tersebut. Penelitian Gunanto dkk. (2020) mengkaji strategi komunikasi politik dari perspektif Fraksi PSI, yang lebih fokus pada pesan-pesan anti intoleransi dan anti korupsi dengan menggunakan pendekatan Push,

Pull, dan Pass Strategy. Dalam hal ini, pesan-pesan yang disampaikan lebih terfokus pada nilai-nilai ideologis dan perubahan sosial melalui strategi komunikasi yang agresif dan melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk komunitas non-partai. Di sisi lain, penelitian mengenai pola komunikasi politik perempuan PKB lebih menyoroti gender dan pemberdayaan perempuan dalam politik, mengkaji bagaimana perempuan dalam PKB berperan dalam mengkomunikasikan visi partai dan memperjuangkan keterwakilan perempuan di ranah legislatif. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kader perempuan dalam PKB menggunakan media sosial dan komunikasi berbasis nilai-nilai agama dan budaya untuk memperkuat posisi mereka dalam politik.

Dengan demikian, meskipun kedua penelitian menggunakan pendekatan yang serupa dalam hal komunikasi politik dan media, mereka berbeda dalam hal fokus dan tujuan penelitian, yaitu apakah itu keterlibatan perempuan dalam politik atau pesan ideologis yang ingin disampaikan kepada pemilih. (Gunanto, Andriyani, Sahrul, 2020).

Penelitian terdahulu ketiga ditulis oleh Afifah Nur Azka dan Didin Sabarudin, dengan judul *Pola Komunikasi Politik Salmiah Rambe Dalam Mempertahankan Elektabilitas Menuju Pemilu 2024*, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi politik apa yang digunakan oleh Salmiah Rambe dalam mempertahankan elektabilitasnya menuju Pemilu 2024 dan bagaimana pola komunikasi politik tersebut dapat membantunya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian paradigma konstruktivis yang berpandangan bahwa realitas bukanlah

hal yang natural, melainkan rancangan dan bentukan dari hasil konstruksi dengan menitikberatkan pada bagaimana dan dengan cara apa peristiwa atau relitas dibentuk atau dikonstruksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dan observasi. Hasil penelitian menemukan pola komunikasi politik yang Salmiah gunakan adalah pola komunikasi politik sirkuler yang dikemukakan oleh Scharm dan Osgood, yang mana pola tersebut selaras dengan model komunikasi politik yang Dan Nimmo kembangkan. (Azka & Sabarudin 2023).

Persamaan antara kedua penelitian terletak pada pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menggali strategi komunikasi politik yang diterapkan oleh perempuan politisi. Kedua penelitian ini fokus pada pemahaman bagaimana komunikasi politik digunakan oleh perempuan dalam meningkatkan elektabilitas dan memperkuat posisi politik mereka. Dalam kedua kasus, media komunikasi dan interaksi langsung dengan pemilih menjadi bagian integral dari strategi komunikasi. Di samping itu, kedua penelitian juga menyentuh pada proses konstruksi citra politik melalui cara-cara komunikasi yang mereka lakukan dengan masyarakat.

Perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada konsep dan fokus analisis komunikasi politik. Penelitian Azka dan Sabarudin (2023) menganalisis komunikasi politik individu—yaitu Salmiah Rambe, dan bagaimana ia menggunakan pola komunikasi politik sirkuler, di mana komunikasi dianggap sebagai proses yang berkesinambungan dan interaktif antara politisi dan masyarakat. Pola komunikasi ini melibatkan dua arah, yang mengutamakan

feedback atau umpan balik yang dinamis.

Sementara itu, penelitian mengenai anggota legislatif perempuan PKB lebih menitikberatkan pada komunikasi politik dalam konteks organisasi partai. Di sini, komunikasi politik dilakukan melalui struktur partai yang lebih besar, dengan tujuan memperkuat posisi perempuan dalam pembentukan kebijakan politik dan pemberdayaan perempuan. Penelitian ini juga lebih memperhatikan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang menjadi bagian dari strategi komunikasi PKB, yang mungkin tidak ditemukan dalam penelitian Azka dan Sabarudin (2023), yang lebih fokus pada pola komunikasi individu yang bersifat langsung dan interaktif.

Dalam hal metode pengumpulan data, penelitian Azka dan Sabarudin lebih mengandalkan observasi langsung untuk menganalisis bagaimana komunikasi politik dikembangkan, sementara penelitian tentang anggota legislatif perempuan PKB lebih menekankan pada wawancara mendalam dan analisis media, seperti media sosial dan kampanye politik, sebagai bagian dari strategi komunikasi politik yang lebih luas.

Dengan demikian, meskipun kedua penelitian ini sama-sama meneliti komunikasi politik perempuan, konteks, fokus, dan pendekatan teori yang digunakan berbeda, memberikan perspektif yang lebih luas dalam pemahaman mengenai komunikasi politik dalam dunia politik perempuan.

Penelitian terdahulu keempat ditulis oleh Reni Susanti Lumbu, dengan judul *Komunikasi Politik Anggota Legislatif Pada Pemilu Tahun 2019 Di Kabupaten Tanggamus (Studi Pada Daerah Pemilihan (Dapil) 1 Meliputi*

Kecamatan Bandar Negeri Semuong, Kecamatan Semaka, Dan Kecamatan Pematang Sawa). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi politik anggota legislatif pada Pemilu 2019 Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Hasil penelitian menemukan bahwa komunikasi politik yang dilakukan oleh anggota legislatif adalah komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi media. Dari ketiga komunikasi politik tersebut yang paling efektif adalah komunikasi antarpribadi. Hal ini dikarenakan komunikasi antarpribadi dinilai lebih mudah mendapatkan respon atau feedback dari konstituen (Lumbu, 2023).

Persamaannya terletak pada pendekatan kualitatif yang digunakan oleh kedua penelitian, di mana keduanya menekankan pemahaman mendalam terhadap strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh anggota legislatif. Kedua penelitian juga mengandalkan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data dari informan kunci, dengan fokus pada pemahaman bagaimana komunikasi politik dijalankan oleh anggota legislatif untuk memperoleh dukungan konstituen. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya komunikasi politik dalam memenangkan kontestasi politik. Perbedaannya, penelitian Lumbu lebih menekankan pada komunikasi antarpribadi, kelompok, dan media dalam konteks Pemilu 2019 di Kabupaten Tanggamus, sedangkan penelitian PKB lebih spesifik pada komunikasi politik

perempuan dalam Pemilu 2024, dengan menyoroti peran media sosial dan kampanye terstruktur dalam mendukung pemberdayaan perempuan. Selain itu, penelitian PKB mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama dalam strategi komunikasi politik, sementara penelitian Lumbu tidak menekankan aspek tersebut.

Penelitian terdahulu kelima ditulis oleh Erfina Nurussa'adah, dengan judul *Perempuan dan Komunikasi Politik pada Pemilihan Umum Daerah Istimewa Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan dalam komunikasi politik pada pemilihan umum di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal dan pendekatan fenomenologis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah standpoint theory milik Sandra Harding dan Julian T. Hasil penelitian diperoleh bahwa: 1) adanya partisipasi politik perempuan dalam komunikasi politik di DIY (partisipasi affirmative action) yaitu menjadi vote getter, menjadi mitra setara bagi laki-laki dalam pengambilan kebijakan yang responsif gender, tegaknya hak asasi perempuan dalam panggung politik daerah; 2) perempuan sebagai komunikator politik dalam pemilihan umum DIY yaitu menjadi media penghubung ke masyarakat dan juga menjembatani kepentingan perempuan secara khusus, dan masyarakat secara umum; 3) faktor yang memengaruhi peran perempuan dalam pemilihan umum DIY yaitu faktor Internal dan eksternal (Empowering Role): tingkat pendidikan, kemandirian ekonomi, nilai budaya dan sistem politik. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa rekomendasi kepada pemerintah dan masyarakat untuk peningkatan pemberdayaan perempuan dalam panggung politik daerah

(Nurussa'adah, 2020).

Persamaannya, kedua penelitian sama-sama mengkaji peran perempuan dalam komunikasi politik, dengan fokus pada bagaimana perempuan terlibat dalam arena politik dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Keduanya juga menekankan pentingnya partisipasi politik perempuan, serta peran perempuan sebagai komunikator politik yang berfungsi menjembatani kepentingan masyarakat, khususnya perempuan. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data dan memahami pengalaman perempuan dalam dunia politik. Perbedaannya, penelitian Erfina lebih menekankan pada konteks daerah seperti Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), serta menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi peran perempuan dalam politik, seperti pendidikan dan kemandirian ekonomi. Sementara itu, penelitian PKB lebih terfokus pada strategi komunikasi politik yang digunakan oleh anggota legislatif perempuan terpilih dari Fraksi PKB dalam Pemilu 2024, dengan pendekatan yang lebih terstruktur terhadap media sosial dan kampanye politik. Selain itu, penelitian PKB juga memperhatikan nilai budaya dan agama dalam strategi komunikasi politik, yang tidak ditemukan dalam penelitian Erfina.

2.2 Landasan Teori

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya telah membantu peneliti dalam memetakan kerangka teoritis bagi penelitian ini. Teori-teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini yaitu teori kampanye, fenomenologi, aktivitas komunikasi politik dan teori simbolik. Teori-teori ini diduga oleh peneliti mampu mengarahkan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dijadikan sebagai pedoman wawancara penelitian, yang terfokus pada latar belakang, konsep diri, motivasi legislator, pemaknaan legislatif terhadap konstituen, komunikasi politik legislatif dalam kampanye politik, serta hambatan pada pemilu tahun 2024 lalu. Adapun teori-teori tersebut sebagaimana pemaparan di bawah ini:

2.2.1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan kata jadi yang berasal dari kata pola dan komunikasi. Pola berarti corak, modal, sistem, cara kerja, jadi pola komunikasi sama dengan model komunikasi, yaitu rancangan gambaran suatu proses komunikasi yang secara realitas disesuaikan dengan bentuk-bentuk komunikasi. Menurut Jalaluddin Rahmat, “model komunikasi menggambarkan hubungan diantara variabel-variabel atau sifat-sifat gejala tertentu dalam proses komunikasi, yang dirancang untuk mewakili kenyataan”. (Rahmad, 2007) Sedangkan istilah komunikasi berasal dari bahasa latin “*communicare*” yang berarti membuat agar menjadi umum. Dalam bahasa inggris *common* kemudian menjadi *communication*. Selanjutnya diterjemahkan kedalam bahasa indonesia komunikasi”. Menurut kamus besar bahasa indonesia, komunikasi diartikan

“perhubungan, kontak, pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”.

Secara bahasa pengertian komunikasi adalah pemberitahuan, dan secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain, baik secara langsung maupun pola komunikasi menekankan kepada adanya “umpan balik pesan” yang saling beralih kedudukan antara komunikator dengan komunikan. Menurut Riyono Praktiko (1987), pola-pola komunikasi terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

- a. Komunikasi satu tahap, ini tidak terjadi umpan balik karena hanya terjadi satu arah dari komunikator saja.
- b. Komunikasi dua tahap, ini terjadi umpan balik antara komunikator dengan komunikan.
- c. Komunikasi tiga tahap, ini juga terjadi umpan balik bahwa komunikan beralih peran sebagai komunikator ketika ia menyampaikan pesan kepada orang lain (komunikan).
- d. Komunikasi jarum *hipodermik*, ini juga umpan balik terjadi secara aktif dan efektif karena antara komunikator dengan komunikan berkembang dalam satu sistem komunikasi dimana mereka saling menyampaikan pesan komunikasi menyebar luas.

Menurut Edward Depari dalam Widjaja yang menjelaskan bahwa:”komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh

penyampaian pesan ditunjukkan kepada penerima pesan''. (Aw, 1986)

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimbolkan bahwa komunikasi adalah suatu interaksi dimana didalamnya terjadi proses pertukaran informasi, ide atau gagasan, konsep dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan harapan agar orang lain dapat menginterpretasikan sesuai dengan maksud pesan yang disampaikan.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa pola komunikasi adalah bentuk-bentuk komunikasi yang dirancang dengan sebenarnya (realitis) oleh komunikator dalam menyampaikan pesan komunikasi kepada orang lain (komunikan) untuk merubah pendapat, sikap dan perilaku komunikan dari pesan tersebut. Dengan kata lain, pola komunikasi mengandung pemahaman ajakan dengan perkataan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan tentang suatu pesan dimana komunikan dapat menimbulkan umpan balik (*feedback*) kepada komunikator sehingga kedudukan komunikan dapat beralih menjadi komunikator, keduanya saling beralih fungsi dan peran sepanjang berlangsungnya proses komunikasi.

Proses komunikasi Dalam suatu komunikasi terjadi penyampaian pengertian berupa lambang-lambang dari seseorang kepada orang lain. Penyampaian lambang tersebut merupakan suatu proses. Proses adalah serangkaian perbuatan manusia dan kejadian sebagai akibat suatu perbuatan. Menurut Dedi Mulyana berpendapat bahwa: "proses komunikasi merupakan suatu tahapan-tahapan dimana suatu gagasan, ide atau informasi dikirim oleh sumber sampai gagasan, ide atau informasi tersebut dapat diterima dan di

interpretasikan oleh komunikan''. (Mulyana, 2001) Proses komunikasi adalah serangkaian tahapan berupa penyampaian pesan/informasi, ide/gagasan melalui lambang-lambang yang mengandung arti tertentu.

Secara sederhana proses komunikasi itu dapat digambarkan dari adanya seorang komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikan, kemudian memberikan tanggapan atau respon. Menurut Hardjana menjelaskan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu sebagai berikut:

- a. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian buah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat dan warnay ang secara langsung mampu "menterjemahkan" pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.
- b. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media pertama, misalnya surat, telephone, surat kabar,majalah, radio, tv, dan lain-lain. (Hardjana, 2003)

Menurut Widjaja, "proses komunikasi dimulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan pesan atau informasi. Apa yang dipikirkan itu kemudian dilambangkan (simbol), baik berupa ucapan ataupun isyarat gambar. Proses selanjutnya dengan melalui transmisi berupa media dan perantara atau channel misalnya telephone, surat, secara lisan, dan lain-lain, maka pesanyang disampaikan tiba pada si penerima''. (Widjaja, 1986) Dalam diri penerima,

pertama-tama ia menerima pesan, kemudian mencoba menafsirkan pesan (dekode) dan akhirnya memahami isi pesan, jawaban dari penerimaan pesan kepada pengirim pesan merupakan umpanbalik (feedback). Apabila terjadi perubahan diri penerima pesan, berarti komunikasi itu dinilai telah berhasil. (Widjaja, 1986).

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang ada dalam proses komunikasi yaitu source atau sumber, communicator sebagai penyampai pesan, message (pesan), chanel (saluran atau media), communicant sebagai penerima pesan, dan efek sebagai hasil.

Berikut ini uraian tentang unsur-unsur, yaitu:

- a. Sumber Sumber menurut Widjaja adalah “dasar yang digunakan didalam penyampaian pesan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku dan sejenisnya, namun perlu diperhatikan kredibilitas sumber (kepercayaan), apakah baru, lama, sementara dan sebagainya. Apabila salah mengambil sumber maka kemungkinan komunikasi yang dilancarkan akan berakibat lain dari yang diharapkan”. (Widjaja, 1986) Berkenaan dengan sumber, Hafied cangara menjelaskan bahwa semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggris disebut *source*, *sender* atau *encoder*”.

(Cangara, 2000 : 24)

- b. Komunikator dapat berupa individu yang berbicara atau menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi. Dalam komunikasi, komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator. Syarat-syarat yang perlu diperhatikan oleh seorang komunikator adalah: “memiliki kredabilitas yang tinggi bagi komunikasinya, memiliki keterampilan berkomunikasi, mempunyai pengetahuan yang luas, memiliki sikap yang baik terhadap komunikan, dan memiliki daya tarik”.(Widjaja, 1986).
- c. Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isi pesan dapat berupa pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata “message, content atau informasi”. (Cangara, 2000).
- d. Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang diterima melalui panca indra atau menggunakan media. Pesan biasanya dapat berlangsung melalui dua saluran, yaitu saluran formal atau yang bersifat resmi dan saluran informal atau tidak resmi. Saluran formal biasanya mengikuti garis wewenang dari suatu organisasi, yang timbul dari suatu organisasi, dari tingkat yang paling tinggi dalam organisasi ke tingkatan paling bawah.
- e. Komunikan adalah penerima pesan. Penerima pesan adalah pihak

yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerimaan bisa terdiri satu orang atau lebih, dalam bentuk kelompok, partai atau bahkan negara. Penerima pesan biasanya disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa inggris disebut dengan “audience atau receiver”, (Cangara, 2000 :) Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerimaan jika tidak ada sumber. Penerimaan adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, baik pada sumber pesan atau saluran.

- f. Hasil antar effect adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang sesuai dengan yang kita inginkan. Jika sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka komunikasi itu berhasil. Hasil ini sesungguhnya dapat dilihat dari personal opinion (pendapat pribadi), public opinion (pendapat umum), dan majority opinion (pendapat bagian terbesar dari masyarakat). Atau dengan kata lain, hasil komunikasi tersebut dapat terlihat dari umpan balik (feedback). Seorang komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikan, pada pelaksanaannya ia juga merupakan komunikan. Ketika komunikan memberikan tanggapan. (Widjaja, 1986) Umpan balik dari hasil komunikasi memiliki peranan yang sangat penting, sebab dapat

memperlihatkan apakah kegiatan komunikator baik atau buruk (kurang). Hasil yang bersifat positif, yakni yang bersifat negative yang kurang menyenangkan komunikator.

Bentuk-Bentuk dan Fungsi Komunikasi Sebagaimana terurai sebelumnya bahwa pola komunikasi mengarah kepada adanya bentuk-bentuk komunikasi sehingga komunikator dituntut mampu menerapkan teknik komunikasi yang tepat untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri. Bentuk-bentuk komunikasi menunjukkan proses komunikasi berjalan melalui siklus yaitu komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, selanjutnya komunikan mengembalikan pesan kepada komunikator. Bentuk-bentuk komunikasi akan menentukan timbul atau tidaknya umpan balik (feedback) antara keduanya.

Menurut onong uchjana efendy, bentuk-bentuk komunikasi adalah :

- a. Bentuk komunikasi dalam diri manusia (komunikator) itu sendiri, yang disebut bentuk komunikasi intra personal.
- b. Bentuk komunikasi antar personal, yaitu dilakukan secara langsung, dialog antar dua orang.
- c. Bentuk komunikasi kelompok, seperti rapat, pertemuan, kuliah dan sebagainya.
- d. Bentuk komunikasi massa, penyampaian pesan secara langsung dan bermedia dihadapan publik untuk mengunggah emosional. (Efendy,1984)

Bentuk komunikasi dalam diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi didalam diri individu komunikator, atau dengan kata lain proses

berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi disini karena “adanya seseorang yang memberi arti terhadap suatu objek diamatinya atau bentuk dalam pikirannya, objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi diluar maupun didalam diri seseorang”.(Efendy, 1984)

Bentuk komunikasi antar personal ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, menurut sifatnya, ”komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik ialah komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka.

Sedangkan komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain”’. (Cangara, 2000 : 32) Bentuk komunikasi kelompok menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan yang disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka didepan khalayak yang lebih besar. Dalam komunikasi publik penyampaiaan pesan berlangsung continue. Dapat diidentifikasi siapa yang berbicara (sumber) dan siapa pendengarnya.

Interaksi antara sumber dan penerima sangat terbatas Bentuk komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massa melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, tv, surat kabar dan

lainnya. Selain itu, komunikasi massa merupakan “jenis khusus dari komunikasi sosial yang melibatkan berbagai kondisi pengoperasian, terutama sifatnya bentuk komunikasi, dan sifat komunikatornya”. (Cangara, 2000)¹.

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua dengan anak Menurut Lunandi (1994:35), faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Citra diri Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain di lingkungan. Melalui komunikasi dengan orang lain yaitu antara orang tua dan anak, orang tua akan mengetahui apakah dirinya dibenci, dicintai, diremehkan, dihargai, atau direndahkan.
- b. Lingkungan fisik Perbedaan tempat seperti di rumah akan mempengaruhi pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua cara dalam penyampaian pesan, isi dan informasi disesuaikan dengan tempat Dimana komunikasi itu dilakukan karena setiap tempat mempunyai aturannorma atau nilai-nilai sendiri.
- c. Lingkungan sosial Penting untuk dipahami, sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dalam keluarga terutama orang tua dan anak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat merupakan lingkungan masyarakat, lingkungan kerja dan lingkungan keluarga mengakibatkan kebingungan, ketegangan dan ketidaknyamanan.

2.2.2. Komunikasi Politik

komunikasi politik (political communication) adalah komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah (Heryanto, 20019). Maka, sebagai sebuah ilmu terapan, komunikasi politik bukanlah hal yang baru. Komunikasi politik juga dapat dipahami sebagai komunikasi antara “yang memerintah” dan “yang diperintah”.

Maswadi Rauf seorang pakar politik (Harun, 2006) menempatkan komunikasi politik sebagai objek kajian ilmu politik., karena pesan-pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi bercirikan politik dan berkaitan dengan kekuasaan politik Negara, pemerintah dan kegiatan politik. Komunikasi politik dapat dilihat dari dua dimensi yaitu komunikasi politik sebagai sebuah gerakan dan sebagai kegiatan ilmiah.

Komunikasi sebagai kegiatan politik merupakan penyampaian pesan-pesan yang bercirikan politik oleh para aktor-aktor politik kepada pihak lain. Kegiatan komunikasi politik bersifat empirik, hal ini karena dilakukan secara nyata dalam kehidupan sosial. Jika dilihat dari dimensi sebagai kegiatan ilmiah maka komunikasi politik adalah salah satu kegiatan politik dalam sistem politik.

Menurut Rusadi dalam (Harun, 2006) komunikasi politik adalah proses untuk menghubungkan pikiran politik yang hidup dalam masyarakat, baik pikiran intern golongan, instansi, asosiasi, ataupun sektor kehidupan politik pemerintah. Sedangkan menurut Astrid yang dikutip oleh (Harun, 2006) komunikasi politik adalah komunikasi yang diarahkan kepada pencapaian suatu

pengaruh sedemikian rupa, sehingga masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi ini dapat mengikat semua warganya melalui suatu sanksi yang ditentukan bersama oleh lembaga- lembaga politik.

Berdasarkan penjelasan mengenai komunikasi politik menurut tiga ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi politik merupakan proses penyampaian pesan-pesan politik yang meliputi kekuasaan politik negara, pemerintah dan kegiatan politik, yang terjadi secara nyata dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat.

Adapun bentuk bentuk komunikasi Politik :

1. Pola komunikasi Linear

Pola komunikasi ini bersifat satu arah, di mana pesan hanya mengalir dari komunikator (pengirim pesan) ke komunikan (penerima pesan) tanpa ada tanggapan langsung. Dalam pola ini, tidak terdapat umpan balik secara langsung, sehingga efektivitas penyampaian pesan sangat bergantung pada kejelasan dan daya tarik pesan tersebut.

2. Pola Komunikasi Sirkular

Merupakan komunikasi dua arah, di mana pesan yang dikirimkan akan mendapatkan respon atau umpan balik dari komunikan. Pola ini mencerminkan interaksi langsung dan dinamis antara dua pihak.

Contoh: percakapan, wawancara, konsultasi.

3. Pola Komunikasi Spiral

Komunikasi spiral terjadi ketika komunikasi berlangsung secara berkelanjutan dan meningkat, baik dari segi intensitas maupun pemahaman. Setiap putaran komunikasi membawa pemahaman yang lebih mendalam antara para pelaku komunikasi. Contoh: diskusi berkelanjutan dalam tim proyek, relasi antarpersonal yang berkembang.

4. Pola Komunikasi Rantai

Informasi mengalir secara berurutan dari satu individu ke individu lain dalam bentuk vertikal maupun horizontal. Pola ini umum dalam organisasi yang memiliki hierarki yang jelas. Contoh: perintah dari manajer ke supervisor lalu ke staf pelaksana.

5. Pola Komunikasi Y

Merupakan variasi dari pola rantai, di mana seorang individu (biasanya pemimpin) menyampaikan informasi ke dua atau lebih cabang.

Contoh: manajer menyampaikan informasi kepada dua kepala divisi yang berbeda.

2.2.3. Komunikator dalam Komunikasi Politik

Dalam komunikasi politik yang dimaksud komunikator yaitu individu-individu yang menduduki struktur kekuasaan, individu-individu yang berada dalam suatu institusi, asosiasi, partai politik, lembaga-lembaga pengelola media massa dan tokoh-tokoh masyarakat. Komunikator politik dapat pula berupa negara, badan-badan internasional dan mereka yang mendapat tugas atas nama negara.

Komunikator politik merupakan bagian integral dalam berlangsungnya proses komunikasi. Komunikasi politik yang memberi warna dominan terhadap proses komunikasi yaitu komunikator yang menduduki struktur kekuasaan, karena merekalah yang mengelola, mengendalikan lalu lintas transformasi pesan-pesan komunikasi dan mereka yang menentukan kebijaksanaan komunikasi nasional. Oleh karena itu, sebagai komunikator politik dituntut berbagai persyaratan agar proses komunikasi mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan.

Adapun persyaratan sebagai komunikator politik sebagai berikut:

1. Memiliki nuansa yang luas tentang berbagai aspek dan masalah-masalah kenegaraan
2. Memiliki komitmen moral terhadap sistem nilai yang sedang berlangsung
3. Berorientasi kepada kepentingan negara
4. Memiliki kedewasaan emosi (emotional intelligence)

5. Jauh dari sifat hipokrit (cognitive dissonance)

(Rochajat Harun & Sumarno: 2006)

Komunikator politik yang berada dalam struktur kekuasaan disebut juga sebagai elit kekuasaan. Sedangkan elit yang tidak duduk pada struktur kekuasaan disebut elit masyarakat yaitu elit yang paling besar jumlahnya, karena elit ini berada dalam berbagai asosiasi kemasyarakatan yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan.

Dalam kajian komunikasi politik para pemegang fungsi kekuasaan yaitu mereka yang membentuk dan menginterpretasikan symbol-simbol komunikasi ke dalam fungsi masing-masing. Setiap fungsi kekuasaan bersifat otonom dan mempunyai fungsi dominan, dalam artian bahwa dalam setiap dominan atau fungsi tidak dapat digeser atau diganti oleh dominan lainnya, kecuali apabila ketentuan peraturan perundangan menetapkan lain.

McNair (2011) menegaskan bahwa setiap komunikasi yang dilakukan oleh seorang aktor politik maupun organisasi politik pastilah memiliki intensi politik tertentu yang berusaha dicapai. Thompson (2001) seperti dikutip oleh Rachmiatie dkk (2013, hlm. 125-126) menjelaskan lima poin utama dalam membuat strategi komunikasi politik, yakni sebagai berikut.

1. Menetapkan visi individu maupun organisasi
2. Merancang rencana yang mengacu pada visi maupun misi, dan ditunjang oleh data serta informasi
3. Menentukan taktik atau langkah-langkah praktis dengan

memperhitungkan kemampuan internal dan kondisi lingkungan

4. Menempatkan posisi individu atau organisasi sesuai dengan hal yang ingin dicapai
5. Menyusun pola aktivitas komunikasi agar dapat dijalankan secara taktis oleh pelaku komunikasi

2.2.4. Kampanye

Kampanye merupakan salah satu bentuk komunikasi politik. Kampanye secara prinsip merupakan suatu proses kegiatan komunikasi seseorang atau kelompok yang dilaksanakan secara lembaga serta bertujuan menciptakan suatu efek atau dampak tertentu. Roger dan Storey (1987) dalam (Wibowo, 2013) mengungkapkan bahwa kampanye adalah serangkaian tindakan komunikasi yang disusun sesuai berdasarkan perencanaan dengan tujuan agar menimbulkan efek tertentu kepada konstituen yang dilakukan secara terus menerus pada waktu tertentu.

Beberapa ahli komunikasi, mengakui bahwa pengertian kampanye politik oleh Roger dan Storey yang paling populer serta diterima dikalangan ilmuwan komunikasi. Pengertian tersebut dengan tegas menyatakan bahwa kampanye adalah wujud tindakan komunikasi, sedangkan alasan kedua adalah bahwa pengertian tersebut di atas dapat mencakup keseluruhan proses dan fenomena praktik kampanye yang dilaksanakan di lapangan. Pada intinya kampanye adalah sebuah pesan yang disampaikan oleh partai politik atau kontestan yang memiliki

tujuan tertentu, dengan memberikan dampak atau efek kepada khalayak serta dapat memberikan pengaruh yang jelas kepada masyarakat sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkan.

2.2.5. Komponen Kampanye

2.2.5.1. Aktor Kampanye

Komunikator politik pada dasarnya yaitu setiap orang yang berkomunikasi tentang politik. Komunikator politik terdiri dari tiga kategori politisi, profesional, dan aktivitas.

- a. Politisi adalah orang yang bercita-cita untuk memegang jabatan pemerintah, seperti aktivis partai politik, anggota parlemen, menteri, dan lainnya.
- b. Profesional adalah seseorang yang menjadikan profesi komunikator politik sebagai nafkah pencahariannya, baik di dalam maupun luar politik yang muncul akibat revolusi komunikasi seperti jurnalis, dan promotor.
- c. Aktivis yaitu:
 - 1) Jurubicara (spokesman) bagi kepentingan yang terorganisasi tidak memegang atau mengharapkan jabatan pemerintahan, juga bukan profesional dalam komunikasi. Perannya hamper sama dengan jurnalis
 - 2) Pemuka pendapat, yaitu orang yang sering dimintai petunjuk dan informasi oleh masyarakat, meneruskan informasi politik dari

media massa kepada masyarakat.

Bentuk komunikasi politik sebagai upaya mempersuasi pemilih, supaya memperoleh dukungan yang banyak dari semua kalangan masyarakat pada saat pencoblosan adalah disebut kampanye. Inti dari kegiatan kampanye adalah mempersuasi. Berbagai cara biasanya dilakukan oleh para kandidat mulai dari iklan media lini atas dan media lini bawah hingga lobi dan negosiasi secara langsung. Kampanye yang efektif dan baik adalah kampanye yang memiliki konsep dan tepat pada sasaran yang dituju. Kampanye modern yang prospektif mempersuasi khalayak biasanya adalah kampanye transformasional.

Bahasan tentang actor komunikasin politik tidak lepas dari masalah etos komunikator yang pernah dipaparkan oleh Aristoteles. Aristoteles menyatakan karakter komunikator ini sebagai etos, etos ini terdiri dari pikiran baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik .

2.2.5.2. Pesan Kampanye

Pesan kampanye merupakan penonjolan ide bahwa sang kandidat atau calon ingin berbagi dengan pemilih. Pesan sering terjadi dari beberapa hal tentang isu-isu kebijakan. Pada umumnya inti pembicaraan dirangkum dari gagasan utama kampanye dan sering diulang untuk menciptakan kesan abadi kepada pemilih.

Pesan pada umumnya terdiri dari lambang yaitu sebuah pesan

merupakan proses simbiotik tentang upaya mempengaruhi legislator contohnya melalui pidato, slogan, dan mimbar. Pesan juga merupakan Bahasa, Bahasa dalam komunikasi politik merupakan suatu sarana yang sangat penting yang memiliki fungsi sebagai cover dari isi pesan yang akan disampaikan actor komunikasi politik kepada konstituen pemilu legislatif hingga pesan tersebut memiliki daya tarik dan mudah diterima oleh komunikan.

2.2.5.3. Media Kampanye

Media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Dalam ilmu komunikasi, media bisa diartikan sebagai saluran, sarana penghubung dan alat komunikasi. Media berasal dari bahasa latin yang secara harfiah memiliki makna perantara atau pengantar. Media merupakan alat teknis yang digunakan untuk melakukan mediasi atau menyampaikan pesan, oleh karenanya media merupakan sebagai alat berkomunikasi.

Untuk saat ini media massa merupakan salah satu media yang digunakan untuk tujuan-tujuan komunikasi politik, terutama pada masyarakat cosmopolitan. Banyak sekali kalangan politikus yang bergantung pada media massa untuk menentukan pilihan sikap dan tindakan-tindakan politisnya. Kampanye melalui media massa merupakan satu diantara usaha yang dilakukan untuk mempublikasi atau memperkenalkan seorang kandidat.

Selain media massa, masih banyak jenis media kampanye lainnya yang digunakan untuk kampanye yaitu pada umumnya media-media di bawah ini:

- a. Kaos kampanye
- b. Spanduk
- c. Banner
- d. Baliho
- e. Stiker dan brosur
- f. Gelas
- g. Jilbab
- h. kalender

2.2.5.4. Khalayak (Konstituen)

Khalayak adalah semua khalayak yang tergolong dalam infrastruktur maupun suprastruktur politik. Sehingga, konstituen adalah seseorang yang secara aktif mengambil bagian dalam proses pemilu. Dalam konteks pemilu konstituen adalah pemilih yang berada dalam daerah pilihannya atau pendukung/ simpatisan partai yang menyepakati platform tertentu.

Mekanisme hubungan kandidat legislator dengan masyarakat sederhana yaitu legislator membutuhkan suara pemilih dalam pemilu,

oleh karena itu kandidat calon anggota harus memperhatikan kebutuhan dan keinginan pemilih sebelum mengambil keputusan mengenai program dan personal branding. Maksudnya, politisi harus mencari informasi tentang kesulitan dan masalah yang sedang dihadapi masyarakat serta kepentingan dan preferensi pemilih. Legislator biasanya menawarkan berbagai program politik yang membicarakan persoalan-persoalan yang aktual dalam kompetisi dengan kandidat lainnya untuk memaksimalkan hasil di dalam pemilu.

2.2.6. Interaksi Simbolik

Interaksi merupakan bagian dari fenomenologi yang akan digunakan untuk memandu penelitian ini salah satunya dikembangkan oleh George Herbert Mead (1934) dalam (Wibowo, 2013). Pemikiran interaksionisme simbolik dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan kerangka dalam peristiwa politik, dalam hal ini bagaimana formulasi pesan politik, sikap dan nilai pandangan masyarakat, serta memahami bagaimana situasi struktur dan kultural diinternalisasi oleh masyarakat saat memberi makna atas kampanye politik para anggota legislatif.

Dari beberapa konsep teori dari tokoh-tokoh yang mempengaruhi serta pengembangan dari konsep atau teori-teori tersebut, dalam (Wibowo, 2013) Mead menyatakan bahwa dalam teori interaksionisme simbolik, ide awalnya adalah sebuah simbol, karena simbol ini adalah suatu konsep bagus yang membedakan manusia dari binatang. Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain.

Analisis George Herbert Mead ini mencerminkan fakta bahwa masyarakat atau yang lebih disebut kehidupan sosial menempati prioritas dalam analisis, dan Mead selalu memberi prioritas pada bidang sosial untuk memahami pengalaman sosial karena keseluruhan kehidupan sosial. Dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead dalam (Wibowo, 2013) mengemukakan konsep yang mendasari teori ini yaitu:

a. Tindakan

Menurut George Herbert Mead (1934) dalam (Wibowo, 2013) tindakan/ perbuatan unit paling inti dalam teori ini. Mead menyatakan bahwa stimulus tidak selalu menimbulkan respon otomatis seperti apa diperkirakan oleh aktor. Hal ini dikarenakan stimulus merupakan situasi atau peluang untuk bertindak dan bukan suatu paksaan.

b. Gestur

Menurut Mead, gestur merupakan mekanisme dalam perbuatan sosial. Gestur yaitu gerak organisme pertama yang bertindak sebagai stimulus yang menghasilkan respon dari pihak kedua sesuai dengan apa yang diinginkan.

c. Simbol

Simbol merupakan jenis gesture yang hanya dilakukan dan diinterpretasikan oleh manusia. Gestur ini menjadi simbol ketika bisa membuat seorang individu yang menjadi sasaran gesturnya, karena melalui simbol-simbol ini dipahami dengan makna dan direspon yang

sama. Dalam teori ini, fungsi simbol yaitu memungkinkan terbentuknya pikiran, proses mental dan lain sebagainya.

d. Mind (Pikiran)

Menurut George Herbert Mead (1934) dalam (Wibowo, 2013) akal budi bukanlah sebuah benda, namun merupakan sebuah proses sosial. Tindakan manusia selalu melibatkan sebuah proses mental, yang maksudnya antara aksi dan reaksi terdapat suatu proses yang melibatkan pikiran atau aktivitas mental. Pikiran dapat menghasilkan sebuah bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol-simbol yang memiliki arti dapat terbentuk gerak-gerik atau gesture, namun juga dapat berbentuk bahasa. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan tidak hanya sekedar simbol gerak-gerik atau gesture, namun juga mampu untuk mengartikan simbol-simbol bahasa.

e. Self (Diri)

Mead beranggapan bahwa kemampuan untuk memberikan jawaban pada diri sendiri seperti memberi jawaban pada diri sendiri. Selain itu juga Mead berpendapat bahwa tubuh seseorang bukanlah diri, melainkan akan menjadi sebuah diri apabila pikiran telah berkembang. Oleh sebab itu, i bukan sebuah obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir.

Menurut Mead self mengalami perkembangan akan melalui proses sosialisasi, dan ada tiga fase dalam proses sosialisasi tersebut

yaitu,

- 1) *Play Stage*, pada fase ini seseorang akan memainkan perannya kepada orang-orang yang dianggap penting baginya.
- 2) *Game Stage* (tahap permainan), pada fase ini seseorang akan mengambil peran orang lain serta terlibat dalam suatu organisasi lebih tinggi.
- 3) *Generalized Other*, merupakan harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, standar umum dalam masyarakat. Dalam tahap ini seseorang akan mengarahkan tingkah lakunya standar umum serta norma yang berlaku dalam masyarakat.

f. *I and Me*

Mead menyatakan bahwa seseorang menjadi “Me”, maka dia bertindak berdasarkan pertimbangan terhadap norma-norma, *generalized other*, dan juga harapan-harapan orang lainnya. Sedangkan “I” yaitu ketika terdapat ruang spontanitas, sehingga nampak tingkah laku spontan dan kreativitas di luar harapan dan norma yang ada.

g. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat dalam teori interaksi simbolik ini bukanlah masyarakat dalam arti makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro

yaitu organisasi sosial tempat akal budi (mind) serta diri (self) muncul. Menurut Mead masyarakat merupakan sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang hanya sebatas seperangkat respons yang biasa terjadi ketika berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut.(Wibowo, 2013)

Pada intinya teori interaksi simbolik merupakan sebuah teori yang mempunyai makna bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna- makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain dan makna-makna tersebut terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung (Wibowo, 2013).

III. METODE PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian (Sugiyono, 2020). Sementara Kuhn merumuskan paradigma sebagai kumpulan terpadu konsep-konsep substantif, variabel, dan masalah yang berhubungan dengan pendekatan metodologis serta perangkat-perangkatnya (Kuhn, 1962). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis.

Paradigma konstruktivis ialah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/ mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003). Menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini

menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2002).

Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu.(Umanailo, 2019) Secara metodologi, paradigma ini menggunakan jenis yang berbeda untuk konstruksi dan menyatukan mereka untuk konsensus. Proses ini mencakup dua aspek: hermeneutika dan dialektika. Hermeneutika adalah sebuah kegiatan ketika menggabungkan percakapan teks, tulisan atau gambar. Berbeda dengan hermeneutik, jika dialektik penggunaan dialog sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi topik yang diteliti pemikiran dan membandingkan dengan cara berpikir peneliti. Sehingga, keharmonisan komunikasi dan interaksi dapat tercapai secara maksimal. (Umanailo, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa peneliti melihat proses komunikasi politik yang difokuskan pada Anggota legislatif perempuan terpilih DPRD Provinsi Lampung Fraksi PKB pada Pemilu Legislatif 2024 yang terdiri dari Daerah pemilihan (DAPIL) Lampung 3, Lampung 5, Lampung 6.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci (Sugiyono, 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan transferability, yang artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

Penelitian ini akan berusaha untuk menjelaskan, mengelola, menggambarkan, dan menafsirkan hasil penelitian dengan penyusunan kata-kata menjadi uraian kalimat-kalimat sebagai jawaban atas permasalahan yang akan diteliti serta melalui deskriptif ini kita bisa mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dan memperoleh berbagai fakta dan data.

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan dua metode yakni Luring dan Daring. Untuk luring peneliti melakukan wawancara di Kantor DPRD Provinsi Lampung dan di masing-masing kediaman informan. Sedangkan untuk penelitian Daring peneliti menggunakan media Whatsapp untuk berkomunikasi dengan infroman.

3.3.2. Waktu Penelitian

Penelitian Telah dilaksanakan pada Bulan Januari tahun 2025.

3.4. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah informan. Informan merupakan seseorang yang telah ditunjuk sebagai kunci sumber data atau informasi yang berkaitan mengenai masalah dalam penelitian. informan adalah orang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi permasalahan penelitian, sehingga harus mempunyai banyak pengalaman mengenai latar belakang penelitian (Moeleong, 2005). Informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan satu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu informan dipilih sesuai dengan maksud dan dilakukan secara tidak acak, tetapi dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan diminta informasinya (Moleong, 2005). Kriteria yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Anggota Legislatif Perempuan terpilih DPRD Provinsi Lampung tahun 2024 Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa
2. Perwakilan tim pemenang masing-masing Daerah Pemilihan (DAPIL) anggota Legislatif Perempuan terpilih DPRD Provinsi Lampung tahun 2024 Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa.
3. Perwakilan masyarakat dari masing-masing daerah pemilihan

(DAPIL) seperti tokoh masyarakat dan tokoh agama.

Berdasarkan pertimbangan kriteria informan yang peneliti tetapkan di atas, berikut informan yang memenuhi kriteria tersebut antara lain:

Tabel 3.1. Data Informan berdasarkan kriteria yang ditentukan

No	Nama Informan	Kriteria	Keterangan
1	Hanifah, S.E	Anggota Legislatif terpilih DAPIL 3	Informan Kunci (Utama)
2	Fatikhatul Khoiriyah, S.H.I.,M.H	Anggota Legislatif terpilih DAPIL 5	Informan Kunci (Utama)
3	Maulidah Zauroh. MA.Pd	Anggota Legislatif terpilih DAPIL 6	Informan Kunci (Utama)
4	Silvia istiana	Tim Pemenangan Anggota Legislatif terpilih DAPIL 3	Informan Pendukung
5	Mustafa A'zhom	Tim Pemenangan Anggota Legislatif terpilih DAPIL 6	Informan Pendukung
6	Juwita Tri Utama	Tim Pemenang Anggota Legislatif Terpilih Dapil 5	Informan Pendukung
7	Minarni	Tokoh Masyarakat Dapil 6 Tubaba	Informan Pendukung
8	Desi	Tokoh Masyarakat Dapil 5	Informan Pendukung
9	Siti Aminah	Tokoh Masyarakat Dapil 3	Informan Pendukung

3.5. Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu dari teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti akan melakukan wawancara terhadap narasumber utama dan narasumber pendukung yang dapat memberikan pengalamannya serta gambaran dari permasalahan yang diteliti mengenai Pola Komunikasi pada saat

Kampanye serta hambatan apa yang dialami saat Pemilu Legislatif tahun 2024 yang lalu. Wawancara akan dilakukan dengan dua metode yakni Luring dan Daring.

3.5.2. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa gambar dan transkrip wawancara. Dokumen adalah hasil karya seseorang atas hal-hal yang telah berlalu. Dokumen tentang individu ataupun kelompok, peristiwa yang berhubungan dengan penelitian merupakan media informasi yang menguntungkan pada penelitian kualitatif.

Pengumpulan dokumen berupa gambar pada saat penelitian dilakukan sebagai bukti data yang ada adalah data yang akurat. Peneliti mengumpulkan benda-benda tertulis seperti buku-buku, catatan-catatan serta foto yang ditemukan di lapangan.

3.6. Validasi data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan. Validitas data dilakukan agar data benar-benar valid. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, oleh karena itu peneliti tidak menggunakan data statistik, namun menggunakan data dalam bentuk narasi dan deskripsi.

Sugiyono menyatakan bahwa validasi data kualitatif dilakukan dengan triangulasi (Sugiyono, 2020). Triangulasi dilakukan untuk mengecek data yang

diperoleh peneliti dari lapangan dengan berbagai sumber, cara, dan berbagai waktu. Untuk menguji validitas data menggunakan teknik triangulasi data atau triangulasi sumber, yaitu pengumpulan data sejenis dengan menggunakan beragam sumber yang tersedia. Teknik triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan triangulasi, tidak hanya diperoleh informasi dari subjek penelitian tetapi juga sekaligus melakukan pengamatan secara langsung.

3.7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melalui beberapa tahapan untuk memperoleh makna mendalam dari data yang telah dikumpulkan. Proses analisis dimulai dengan mengelompokkan dan mengklasifikasikan data hasil wawancara berdasarkan tema-tema tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan atau dianggap tidak mendukung fokus studi akan disaring dan dieliminasi, sedangkan data yang relevan dipilih dan disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Hal ini bertujuan untuk menyajikan data dalam bentuk yang ringkas namun bermakna, sehingga pembaca dapat dengan mudah mengikuti alur temuan yang disampaikan oleh peneliti.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang berbasis pada pemahaman kontekstual terhadap praktik komunikasi politik yang dilakukan oleh anggota legislatif perempuan di Provinsi Lampung. Peneliti tidak hanya sekadar menyusun data, tetapi juga memberi makna, menafsirkan, dan mentransformasikan data tersebut ke dalam bentuk

narasi ilmiah. Narasi ini mencerminkan realitas sosial yang terjadi di lapangan, sebagaimana disampaikan oleh para informan melalui wawancara mendalam

Langkah pertama dalam proses analisis adalah reduksi data, yakni menyederhanakan dan memilah data mentah menjadi data yang lebih terfokus sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif yang memuat kutipan langsung dari informan, sehingga menggambarkan secara autentik pengalaman dan pandangan mereka mengenai komunikasi politik. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mengidentifikasi pola, kecenderungan, atau perbedaan dari data yang telah disajikan. Untuk memastikan validitas temuan, peneliti juga melakukan verifikasi data dengan membandingkan antar-informan dan memperhatikan konsistensi jawaban yang muncul dari berbagai sumber.

Akhirnya, semua data yang telah dianalisis tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk narasi ilmiah yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. Narasi ini mengarah pada temuan-temuan penelitian yang menjelaskan bagaimana anggota legislatif perempuan di Provinsi Lampung, seperti Fatikhatul Khoiriyah, Hanifah, dan Maulida Zauroh, membangun komunikasi politik dengan masyarakat, menggunakan media sosial, mengatasi tantangan gender, serta merancang strategi kampanye yang inklusif dan partisipatif. Melalui proses analisis ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai peran perempuan dalam politik lokal serta dinamika komunikasi politik yang mereka bangun.

3.7.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini peneliti mencatat semua data yang diperoleh di lapangan, untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti membutuhkan waktu selama 2 minggu di lapangan dikarenakan perlu menyesuaikan jadwal informan penelitian, oleh karena itu perlu dilakukan reduksi data. Melalui reduksi data peneliti meringkas, memilah data-data yang pokok, memfokus data sesuai dengan tema penelitian. Sehingga dapat mempermudah peneliti untuk melakukan tahap analisis data selanjutnya.

3.7.2 Penyajian Data (*Display*)

Setelah reduksi data, lalu langkah selanjutnya yaitu penyajian data, penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang diatur menurut kategori atau kelompok. Data yang dimiliki penelitian kualitatif yaitu disajikan dalam bentuk deskripsi singkat dan tabel.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing / Verification*)

Kesimpulan penelitian ditulis dengan didukung data-data yang valid dan konsisten yang didapatkan peneliti selama di lapangan, sehingga kesimpulan yang dipaparkan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya (kredibel).

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Pola komunikasi yang diterapkan oleh tiga anggota legislatif perempuan terpilih dari Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di DPRD Provinsi Lampung Fatikhatul Khoiriyah, Hanifah, dan Maulidah Zauroh menunjukkan pendekatan yang beragam namun saling melengkapi, dengan menekankan komunikasi yang interaktif, partisipatif, dan berbasis pemberdayaan perempuan. Masing-masing mengembangkan strategi komunikasi sesuai latar belakang dan fokus kerja mereka: Fatikhatul mengedepankan pendekatan edukatif dan legal berbasis komunitas melalui lembaga studi demokrasi; Hanifah memprioritaskan komunikasi interpersonal berbasis keagamaan dan pemberdayaan ekonomi perempuan; sementara Maulidah menonjolkan partisipasi sosial dan pendidikan melalui jaringan pemuda. Melalui integrasi media sosial dan komunikasi langsung, ketiganya berhasil membangun hubungan emosional dengan pemilih dan mencerminkan implementasi nyata dari teori-teori komunikasi politik serta Interaksionisme Simbolik, yang menekankan pentingnya interaksi sosial, simbol, dan pemahaman identitas dalam membentuk persepsi dan dukungan politik.

Komunikasi politik yang dilakukan oleh legislator perempuan Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di Provinsi Lampung pada Pemilu Legislatif 2024

terbukti memainkan peran strategis dalam meningkatkan keterwakilan perempuan di DPRD. Melalui pendekatan komunikasi yang beragam—baik tatap muka, media sosial, forum komunitas, hingga edukasi berbasis agama dan organisasi pemuda—Fatikhul Khoiriyah, Hanifah, dan Maulidah Zauroh membangun hubungan yang kuat dan emosional dengan pemilih, terutama perempuan dan generasi muda. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan janji politik secara informatif, tetapi juga menekankan nilai partisipatif, pemberdayaan, serta transparansi, sehingga memperkuat identitas mereka sebagai politisi perempuan yang autentik dan kompeten. Dengan strategi komunikasi yang inklusif dan kontekstual, mereka berhasil menepis politik simbolik semata dan menunjukkan bahwa perempuan dapat berkontribusi secara substantif dalam pengambilan kebijakan publik, sekaligus membuka ruang yang lebih luas bagi partisipasi politik perempuan di tingkat daerah.

B. Rekomendasi

1. Untuk meningkatkan keterwakilan perempuan di DPRD Provinsi Lampung dalam pemilu mendatang, partai politik, khususnya PKB, disarankan untuk terus memperkuat program pelatihan komunikasi politik bagi calon legislatif perempuan. Pelatihan ini akan membantu para caleg perempuan memahami teknik komunikasi yang efektif, baik dalam kampanye langsung maupun melalui media sosial. Selain itu, penting untuk memberikan ruang bagi perempuan dalam berbagai posisi strategis di dalam partai untuk lebih banyak terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, partai dapat menciptakan jaringan yang lebih inklusif dan mendukung suara perempuan dalam sistem politik.

2. Perlu adanya peningkatan partisipasi dan dukungan dari masyarakat dalam memperkuat jaringan kampanye calon legislatif perempuan. Tokoh masyarakat, organisasi perempuan, dan kelompok komunitas lainnya bisa menjadi mitra penting dalam memperluas jangkauan pesan-pesan kampanye. Oleh karena itu, disarankan agar tim pemenangan caleg perempuan PKB lebih proaktif dalam melibatkan masyarakat dalam setiap tahap kampanye, termasuk mendengarkan aspirasi mereka dan mengartikulasikan kebutuhan perempuan secara lebih konkret dalam visi dan misi calon legislatif. Melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan kolaboratif ini, kampanye dapat mencapai lebih banyak pemilih dan menciptakan iklim politik yang lebih mendukung keterwakilan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adian, A. (2018). *Fenomenologi: Perspektif Dasar dalam Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Astrid, H. (2006). *Komunikasi Politik: Teori dan Praktek dalam Kehidupan Politik Indonesia*. Jakarta: Penerbit Media Press.
- Bennett, W. L., & Iyengar, S. (2008). A New Era of Minimal Effects? The Changing Foundations of Political Communication. *Journal of Communication*, 58(4), 707-731.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Chaffee, S. H., & Berger, B. (1987). *Theories of Communication and Political Influence*. Beverly Hills: SAGE Publications.
- Chomsky, N. (2013). *Media Control: The Spectacular Achievements of Propaganda* (3rd ed.). New York: Seven Stories Press.
- Cohen, B. C. (1963). *The Press and Foreign Policy*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dearing, J. W., & Rogers, E. M. (1996). *Communication Concepts 6: Agenda-Setting*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Farid, M., & Adib, A. (2018). *Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Komunikasi Politik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Firdausi, N. (2015). *Fenomenologi dan Konstruksi Sosial dalam Studi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Graber, D. A. (2010). *Political Communication: Insights and Research*. Washington, D.C.: CQ Press.
- Griffin, E. (2020). *A First Look at Communication Theory* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Hallin, D. C., & Mancini, P. (2004). *Comparing Media Systems: Three Models of Media and Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harun, R. (2006). *Dasar-Dasar Komunikasi Politik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Heryanto, G. G. (2018). *Media Komunikasi Politik, Relasi Kuasa Media Di Panggung Politik* (Pertama). Ircisod.
- Heryanto, G. G. (2019). *Panggung Komunikasi Politik, Dilema Antara Idealitas Dan Realitas Politik* (Pertama). Ircisod.
- ippmann, W. (1922). *Public Opinion*. New York: Harcourt Brace.
- Katz, E., & Lazarsfeld, P. F. (2009). *Personal Influence: The Part Played by People in the Flow of Mass Communications*. Glencoe: Free Press.
- Kunkel, A. (2008). *Political Communication in a New Era*. London: SAGE.
- Laswell, H. D. (1948). *The Structure and Function of Communication in Society*. New York: The Institute for Propaganda Analysis.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication* (10th ed.). Belmont, CA: Wadsworth Publishing.
- Lippmann, W. (1922). *Public Opinion*. New York: Harcourt Brace.
- Lumen, C. (2017). Symbolic Interactionism and Communication. Retrieved from <https://courses.lumenlearning.com>
- Mazzoleni, G., & Schulz, W. (1999). Mediatization of Politics: A Challenge for Democracy?. *European Journal of Communication*, 14(3), 346-359.
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (2013). The Influence of Mass Media on Political Communication. *Journal of Communication*, 63(3), 322-340.
- McLeod, J. M., & Reeves, B. (1999). *Theories of Political Communication: Uses and Effects*. New York: SAGE Publications.
- McNair, B. (2011). *An Introduction to Political Communication* (5th ed.). London: Routledge.
- McNair, B. (2017). *An Introduction to Political Communication* (6th ed.). Routledge.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Neuman, W. R., Just, M. R., & Crigler, A. N. (2007). *Common Knowledge: News and the Construction of Political Meaning*. Chicago: University of Chicago Press.
- Purnomo, S. (2021). *Teori Kampanye dalam Komunikasi Politik*. Jakarta: Pustaka Media.
- Rochajat, H., & Sumarno, S. (2006). *Komunikasi Politik dan Strategi Pemilu*. Jakarta: Pustaka Media.
- Roger, E. M., & Storey, D. (1987). *Communication Campaigns: A Review and Analysis*. Beverly Hills: SAGE Publications.
- Schramm, W., & Roberts, D. (1971). *The Process and Effects of Mass Communication*. Urbana: University of Illinois Press.
- Schutz, A. (1932). *The Phenomenology of the Social World*. Evanston: Northwestern University Press.
- Seitel, F. P. (2017). *The Practice of Public Relations* (12th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.

- Soroka, S. N. (2018). *News, Public Opinion, and Political Communication*. New York: Cambridge University Press.
- Stromback, J., & Kaid, L. L. (2014). *Handbook of Political Communication Research*. New York: Routledge.
- Tannen, D. (1990). *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: William Morrow.
- Thompson, J. B. (2001). *The Media and Modernity: A Social Theory of the Media*. Stanford: Stanford University Press.
- Umanailo, M. (2019). *Paradigma Konstruktivis dalam Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A. (2013). *Teori Komunikasi Politik: Teori dan Praktik Kampanye Politik*. Jakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Zeitlin, I. (2015). *Fenomenologi: Kajian Pengalaman dalam Komunikasi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press.

Jurnal

- Alam, S. (2021). Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Politik. *Avant Garde*, 9(1), 67. <https://doi.org/10.36080/ag.v9i1.1257>
- Andini, B. N., Monteiro, F., & Soebandi. (2018). Analisis Kepatuhan, Transparansi Dan Akuntabilitas Laporan Dana Kampanye Partai Politik Dalam Pengelolaan Penerimaan Dan Penggunaan Dana Kampanye (Studi Kasus Di KPU Kabupaten Sidoarjo). *Media Mahardhika*, 17(1), 25–45.
<https://jurnal.stiemahardhika.ac.id/index.php/mahardhika/article/view/56>
- Anshari, F. (2013). Komunikasi Politik Di Era Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 91–101.
<http://dosen.univpancasila.ac.id/dosenfile/7014211002154994371612february2019.pdf>
- Azka, A. N., & Sabarudin, D. (2023). Pola Komunikasi Politik Salmiah Rambe Dalam Mempertahankan Elektabilitas Menuju Pemilu 2024. *Jurnal Komunikasi Politik*, 1(2), 123-136.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Sapa - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131.
<https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Farid, M., & Adib, A. (2018). *Fenomenologi Dalam Penelitian Sosial* (1st ed.). Kencana.
- Firdausi, I. A. (2015). Komunikasi Politik Pegawai Negeri Sipil (Studi Fenomenologi Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Kota Serang Tahun 2013). *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 41–56.
<http://ejurnal.lppmunsera.org/index.php/lontar/article/view/39>
- Gunanto, D., Andriyani, M., & Sahrul, R. (2020). Strategi Komunikasi Politik Anggota Legislatif DPRD Tangerang Selatan dalam Pemilu Tahun 2019 (Fraksi Partai Solidaritas Indonesia). *Jurnal Komunikasi Politik*, 3(1), 45–58.

- Hanani, S. (2017). Komunikasi Antar Pribadi. 212.
- Ichwan Buts, F. (2019). Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis Dan Kritis Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2(1), 48–66.
<https://doi.org/10.7767/boehlau.9783205790099.421>
- Lumbu, R. S. (2023). Komunikasi Politik Anggota Legislatif Pada Pemilu Tahun 2019 Di Kabupaten Tanggamus (Studi Pada Daerah Pemilihan (Dapil) 1 Meliputi Kecamatan Bandar Negeri Semuong, Kecamatan Semaka, Dan Kecamatan Pematang Sawa). *Jurnal Politik dan Komunikasi*, 8(2), 98-112.
- Maysandi, R. (2017). Komunikasi Politik Calon Anggota Legislatif Terpilih Provinsi Sumatera Selatan Pada Pemilihan Umum 2014 (Studi Pada Anggota Legislatif Terpilih Dari Partai Kebangkitan Bangsa Daerah Pemilihan Ogan Komering Ilir). *Jurnal Komunikasi Politik*, 4(3), 187-200.
- Nurussa'adah, E. (2020). Perempuan dan Komunikasi Politik pada Pemilihan Umum Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Politik dan Gender*, 5(1), 34-49.
- Tutiasri, R. P. (2016). Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok. *Channel: Jurnal Komunikasi*, 4(1), 81–90.
<https://doi.org/10.12928/channel.v4i1.4208>
- Umanailo, M. (2019). Paradigma Konstruktivis dalam Penelitian Sosial dan Pendidikan. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Wawancara

- Khoiriyah, F. (Wawancara dengan anggota legislatif terpilih DPRD Provinsi Lampung, Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa, DAPIL 3. 2025.
- Salim, H. Wawancara dengan anggota legislatif terpilih DPRD Provinsi Lampung, Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa, DAPIL 6.
- Zauroh, Wawancara dengan anggota legislatif terpilih DPRD Provinsi Lampung, Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa, DAPIL 6.
- Istiana, S. Wawancara dengan tim pemenang anggota legislatif terpilih DPRD Provinsi Lampung, DAPIL 3.
- A'zhom, M. Wawancara dengan tim pemenang anggota legislatif terpilih DPRD Provinsi Lampung, DAPIL 6.
- Minarni. Wawancara dengan tokoh masyarakat DAPIL 6 Tubaba. 2025.